

**Perilaku dan Sikap Karakteristik serta Ekonomi Masyarakat Pesisir di
Dusun XIV Desa Percut**

**Adinda Dwi Fitria¹, Anggina Cucu Khetri Sianturi², Fadillah Salwa³, Hifza
Haridani⁴, Hubban Fathani Manik⁵, Khovifah Khairani⁶, Lailatul Mahpuja
Dasopang⁷, Ninis Lestari⁸, Nurul Rahmawati⁹, Shinny Syafitri Sagala¹⁰,
Romiza Arika¹¹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
adindadwi@gmail.com¹, angginacucu@gmail.com², fadillahsal@gmail.com³,
hifzahardani@gmail.com⁴, hubbanfathani@gmail.com⁵,
khovifahkhairini@gmail.com⁶, lailatulmahpuja@gmail.com⁷,
ninislestari@gmail.com⁸, nurulrahmawati@gmail.com⁹, shinnysyafitri@gmail.com¹⁰,
romizaarika@gmail.com¹¹

ABSTRACT

Coastal communities are those who live and dwell in coastal areas, which are transitional areas marking the transition between land and sea. Most coastal communities live by managing coastal and marine resources, either directly or indirectly. Coastal communities have a strong, tough, and open social characteristic. They live as fishermen who depend on freely accessible resources, namely the sea. Dependence on the sea as the main resource for catching fish is influenced by irregular and high-risk climate.

Keywords: *community, region, characteristics*

ABSTRAK

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pesisir, yaitu wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah darat dan laut atau sebaliknya. Sebagian besar masyarakat pesisir hidup dengan mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang tegas, keras, dan terbuka. Mereka hidup sebagai nelayan yang bergantung pada sumber daya yang dapat diakses secara bebas, yaitu laut. Ketergantungan pada laut sebagai sumber daya utama untuk menangkap ikan dipengaruhi oleh iklim yang tidak teratur dan berisiko tinggi.

Kata kunci: masyarakat, wilayah, karakteristik

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir, yaitu wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah darat dan laut atau sebaliknya, yang mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang tegas, keras, dan terbuka. Masyarakat pesisir hidup sebagai nelayan yang menggantungkan mata pencaharian dengan sumber daya yang bersifat *open access* (laut). Laut sebagai

sumber daya utama untuk menangkap ikan dipengaruhi oleh iklim, yang sering tidak teratur dan berisiko tinggi. Kondisi ini membuat mereka selalu dihadapkan dengan tantangan yang berubah-ubah dan mendorong mereka untuk harus dapat beradaptasi dengan kondisi eksternal tersebut. Hal ini membentuk karakter keras dan terbuka yang berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris misalnya, di mana petani umumnya lebih teratur dan terkontrol. (Danilwan et al., 2022). Selain itu, perilaku masyarakat pesisir yang berlayar hingga larut malam sehingga kurangnya waktu beristirahat sangat berpengaruh pada kesehatan para nelayan, terutama bagi nelayan yang rentan usia. Pertambahan usia sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan seseorang. Sistem imun (kekebalan tubuh) pada manusia kian melemah seiring bertambahnya usia, sehingga menyebabkan semakin tuanya seseorang maka semakin rentan pula ia terkena penyakit. (Siregar et al., 2020)

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan dan merupakan wilayah yang rentan mengalami kerusakan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas dan fenomena yang terjadi di darat maupun di laut. Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan pokoknya. Dampaknya akan sangat terasa oleh masyarakat yang menghuni wilayah pesisir di mana hal ini akan berpengaruh pada kondisi perekonomian masyarakat yang menggantungkan pada sumber daya pesisir.

Masyarakat Percut Sei Tuan Dusun XIV merupakan salah satu masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir yang di mana sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan, pemilihan masyarakat Percut Sei Tuan Dusun XIV didasari karena penulis ingin mengetahui tingkat pendidikan dan perekonomian serta perilaku dan sikap karakteristik masyarakat pesisir sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran umum pendidikan dan perekonomian serta perilaku dan sikap karakteristik masyarakat pesisir.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir, yaitu wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah darat dan laut atau sebaliknya, yang mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir

membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

Masyarakat pesisir pada umumnya bersifat pluraristik (gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan) namun masih tetap memiliki jiwa kebersamaan dan mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari komponen struktur masyarakat. Terdapat beberapa keuntungan bagi masyarakat pesisir dalam hal aspek kemudahan dalam aktivitas keseharian. Pertama, kemudahan aksesibilitas dalam hal mata pencaharian. Potensi perikanan dan laut di wilayah sekitar pesisir memudahkan perekonomian dengan pemanfaatan biota laut, seperti penangkapan ikan, pengumpulan atau budi daya rumput laut, dan sebagainya. Kedua, kebutuhan air untuk MCK (Mandi, Cuci, dan Kakus) lebih terjangkau.

Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Masyarakat Pesisir

Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan pokoknya. Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumber daya kelautan (*marine resources base*), seperti nelayan, petani ikan (budi daya tambak dan laut). Kemiskinan masyarakat nelayan (problem struktural), penambangan pasir, kayu mangrove, dan lain-lain. Sebagai contoh: Kecamatan Kepulauan Seribu, Jakarta Utara dengan penduduk 17.991 jiwa, sekitar 71,64 % merupakan nelayan.

Sebagian besar penduduk wilayah pesisir memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebagai contoh: penduduk Kecamatan Kepulauan Seribu, Jakarta Utara (Tahun 2001) sekitar 70,10% merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan sejalan dengan tingkat tersebut, fasilitas pendidikan yang ada masih sangat terbatas. Dilihat dari aspek pengetahuan, masyarakat pesisir mendapat pengetahuan dari warisan nenek moyangnya misalnya mereka untuk melihat kalender dan penunjuk arah maka mereka menggunakan rasi bintang.

Perilaku dan Sikap Karakteristik Masyarakat Pesisir

Karakteristik masyarakat pesisir memiliki ciri yang khas. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan. Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata

pencahariannya didominasi dengan nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol. (Purnama et al., 2023)

Beberapa sifat dan karakteristik masyarakat pesisir diuraikan sebagai berikut:

1. Ketergantungan pada Kondisi Lingkungan

Sumber daya alam dan lingkungan merupakan modal pembangunan yang dapat dikelola untuk menyediakan barang dan jasa (*goods & services*) bagi kemakmuran masyarakat dan bangsa. Dilihat dari potensi dan kemungkinan pengembangannya, wilayah pesisir memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional, apalagi bangsa Indonesia saat sekarang sedang mengalami krisis ekonomi. Peranan tersebut tidak hanya dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi (*growth*), tetapi juga dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (*social welfare*), dan pemerataan kesejahteraan (*equity*). Namun demikian, peranan tersebut tidak akan tercapai dengan baik apabila mengabaikan aspek kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) dan kesatuan bangsa (*unity*).

Salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir, terutama di Indonesia. Kondisi masyarakat pesisir itu menjadi sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekaligus sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran, karena limbah-limbah industri maupun domestik dapat mengguncang sendi-sendi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

2. Ketergantungan pada Musim

Karakteristik lain yang sangat mencolok di kalangan masyarakat pesisir, terutama masyarakat nelayan, adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini akan semakin besar pada nelayan kecil. Pada musim penangkapan, para nelayan akan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Keadaan ini mempunyai implikasi besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Mereka mungkin mampu membeli barang-barang yang mahal pada musim tangkap. Namun pada musim paceklik, pendapatan mereka drastis menurun sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk.

3. Terdapatnya Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat

Stratifikasi sosial yang sangat menonjol pada masyarakat nelayan dan petani tambak adalah stratifikasi berdasarkan misalnya membedakan stratifikasi sosial menjadi tiga jenis, yaitu (1) stratifikasi karena status ekonomi (*economically stratified*); (2) stratifikasi karena perbedaan status politik (*politically stratified*) dan (3) stratifikasi karena perbedaan status pekerjaan (*occupationally stratified*).

Berdasarkan ekonomi dan penguasaan alat tangkap, yaitu jika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan atau tidak ketidaksetaraan status ekonomi, pada masyarakat nelayan umumnya terdapat tiga strata kelompok, yaitu:

- 1) Strata atas, yaitu mereka yang memiliki kapal motor lengkap dengan alat tangkapnya. Mereka ini biasanya dikenal dengan nelayan besar atau modern. Biasanya mereka tidak ikut melaut. Operasi penangkapan diserahkan kepada orang lain. Buruh atau tenaga kerja yang digunakan cukup banyak bisa sampai dua atau tiga puluhan. Seringkali nelayan besar juga merangkap sebagai pedagang pengumpul. Namun demikian, biasanya ada pula pedagang pengumpul yang bukan nelayan, sehingga pedagang ini merupakan kelas tersendiri.
- 2) Strata kedua, adalah mereka yang memiliki perahu dengan motor tempel. Pada strata ini, biasanya pemilik tersebut ikut melaut dan memimpin kegiatan penangkapan. Buruh yang ikut mungkin ada tetapi terbatas dan seringkali merupakan anggota keluarga saja.
- 3) Strata terakhir adalah buruh nelayan. Meskipun para nelayan bisa juga merangkap menjadi buruh, tetapi lebih banyak pula buruh ini yang tidak memiliki sarana produksi apa-apa, hanya tenaga mereka itu sendiri.

Stratifikasi karena perbedaan status politik (*politically stratified*), yaitu jika terdapat ranking sosial berdasarkan otoritas, prestise, kehormatan, dan gelar. Misalnya seseorang yang memperoleh gelar sebagai kepala desa dan pemimpin-pemimpin desa memiliki strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga-warga biasa. (Rahmat et al., 2020)

4. Rendahnya Tingkat Kesejahteraan dan Ilmu Pengetahuan

Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan pokoknya. Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumber daya kelautan (*marine resources base*), seperti nelayan, petani ikan (budidaya tambak dan laut), Kemiskinan masyarakat nelayan (problem struktural), penambangan pasir, kayu mangrove dan lain-lain.

5. Memiliki Kepribadian yang Tegas, Keras, dan Terbuka

Karakteristik masyarakat pesisir lain yang menonjol adalah sifat tegas, keras dan terbuka. Masyarakat pesisir hidup sebagai nelayan yang menggantungkan mata pencaharian dengan sumberdaya yang bersifat *open access* (laut). Laut sebagai sumber daya utama untuk menangkap ikan dipengaruhi oleh iklim, yang sering tidak teratur dan berisiko tinggi. Kondisi ini membuat mereka selalu dihadapkan dengan tantangan yang berubah-ubah dan mendorong mereka untuk harus dapat mengadaptasi kondisi eksternal tersebut. Hal ini membentuk karakter keras dan terbuka yang berbeda dengan karakteristik

masyarakat agraris misalnya, di mana petani umumnya lebih teratur dan terkontrol. (Danilwan et al., 2022)

Ekonomi Masyarakat Pesisir

Secara umum kondisi aktivitas masyarakat pesisir meliputi aktivitas ekonomi berupa kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan laut terbuka; kegiatan pariwisata dan rekreasi yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan objek di bawah air; kegiatan transportasi laut yang memanfaatkan lahan darat dan alokasi ruang di laut untuk jalur pelayaran, kolam pelabuhan dan lain-lain; kegiatan industri yang memanfaatkan lahan darat; kegiatan pertambangan yang memanfaatkan lahan darat dan laut; kegiatan pembangkit energi yang menggunakan lahan darat dan laut. kegiatan industri maritim yang memanfaatkan lahan darat dan laut, pemukiman yang memanfaatkan lahan darat untuk perumahan dan fasilitas pelayanan umum dan kegiatan pertanian dan kehutanan yang memanfaatkan lahan darat. Aktivitas ekonomi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan ketergantungannya terhadap kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya, pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam, lembaga sosial aktivitas, ekonomi pendidikan, kesehatan dan lain-lain. (Pinto, 2016)

Banyak sekali faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan yang berada di pesisir pantai, seperti yang telah disebutkan di atas bahwasannya salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya pendapatan ikan para nelayan di pesisir pantai yang berakibat pada kondisi ekonomi para nelayan adalah alat yang digunakan masih bersifat tradisional. Di mana, mereka kalah bersaing dengan pengusaha-pengusaha berskala besar yang menggunakan teknologi canggih dalam menangkap ikan, sehingga daerahnya mengalami *overfishing*. Yang berakibat pada kualitas penangkapan ikan nelayan yang masih menggunakan alat-alat tradisional.

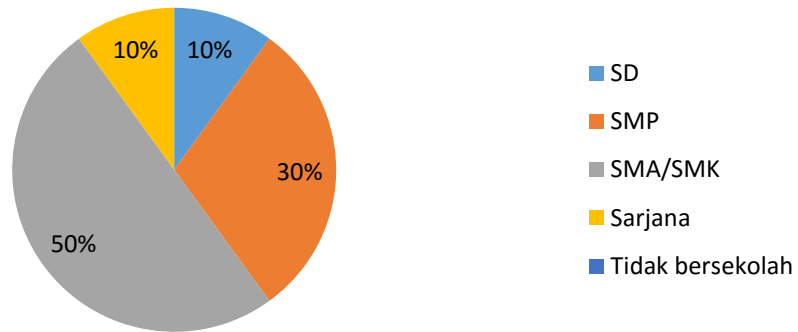
Sesuai dengan data yang didapatkan bahwa nelayan tradisional atau nelayan kecil, yaitu nelayan yang melakukan kegiatan perikanan dengan alat dan perlengkapan yang masih sangat sederhana dan tradisional sehingga hasil tangkapannya lebih sedikit, hal ini dikarenakan masyarakat nelayan lebih cenderung menjalankan teknik dan peralatan sederhana yang telah lama mereka lakukan, sehingga kurangnya antusiasme mereka terhadap inovasi-inovasi baru yang ditawarkan melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan yang sebenarnya bertujuan untuk lebih memberi “warna” dari keseharian aktivitas ekonomi yang mereka lakukan.

METODE PENELITIAN

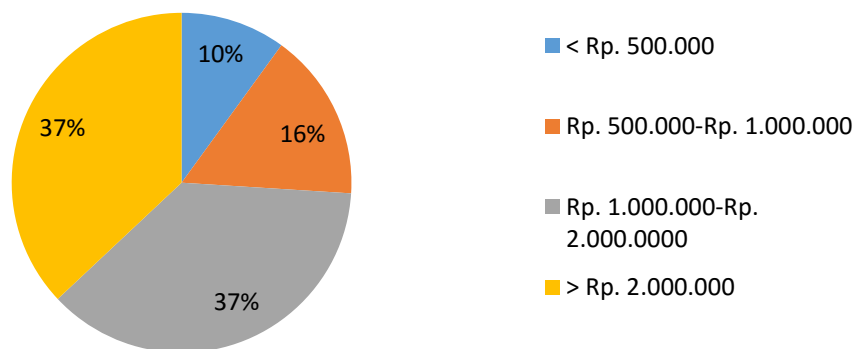
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif di mana peneliti melakukan survei dengan cara menyebar kuesioner atau angket. teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan wawancara dan memberi sebuah angket atau kuesioner serta studi dokumentasi kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

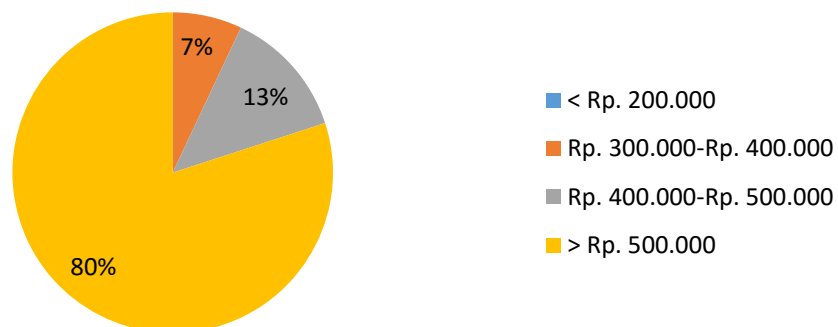
Pendidikan terakhir

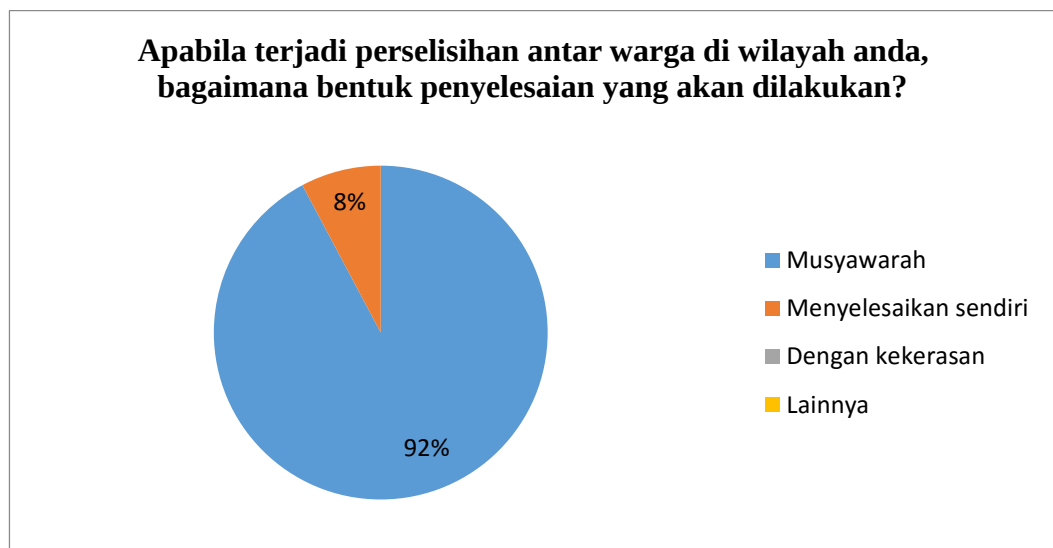
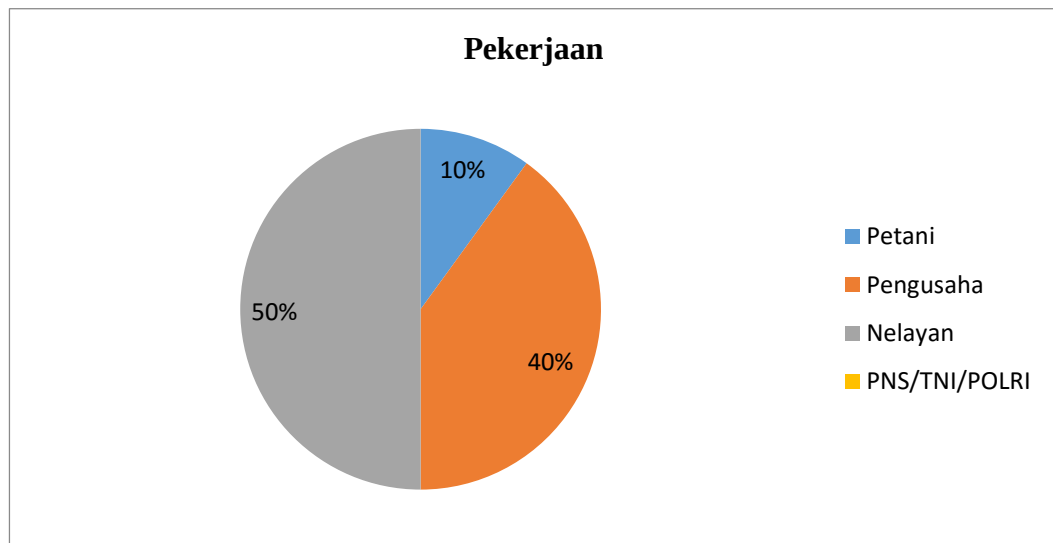


Jumlah penghasilan perbulan



Jumlah pengeluaran perbulan





Berdasarkan dari hasil penelitian sikap dan karakteristik masyarakat pesisir memiliki sikap yang baik terhadap lingkungan. Namun, masih ada beberapa warga yang masih kurang rasa kepedulian terhadap lingkungannya. Dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya. Masyarakat pesisir juga masih ada yang membuang limbahnya langsung ke laut. Hal ini, nantinya dapat menyebabkan timbulkan penyakit-penyakit.

Permasalahan yang diambil dari hasil penelitian, yaitu minimnya perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Di mana, pendapatan mereka jauh lebih sedikit dibandingkan pengeluaran yang sangat banyak. Kemudian, minimnya pemahaman masyarakat pesisir mengenai teknologi sangat memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat pesisir, khususnya nelayan. Karena dengan pemahaman yang tinggi mengenai teknologi maka akan meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat pesisir. Dikarenakan jumlah penangkapan ikan yang meningkat. Tak hanya itu berbagai hal lainnya seperti pengawetan ikan, pembudidayaan ikan dan lain sebagainya.

Namun masyarakat pesisir pantai khususnya nelayan masih minim atas penggunaan teknologi. Sesuai data yang didapatkan menyatakan bahwa teknologi penangkapan menjadi kunci bagi keberhasilan nelayan dalam berusaha, bagi masyarakat nelayan yang terpenting adalah mendapatkan hasil tangkapan sebanyak mungkin, tetapi kondisi yang didapat selama ini bahwa tingkat produktivitas bagi masyarakat nelayan khususnya di bidang perikanan masih sangat rendah, rendahnya tingkat produktivitas tersebut dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan akan teknologi. Masih banyak faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat pesisir pantai khususnya nelayan.

Namun dalam artikel ini penulis menekankan pada faktor kondisi alam, di mana kondisi alam yang pertama kali dilihat sebelum para nelayan melakukan pelayaran untuk menangkap ikan. Kemudian, pendidikan dan teknologi. Karena kita ketahui bahwa teknologi sangat berpengaruh pada hasil penangkapan ikan yang dilakukan para nelayan yang ada di Indonesia. Tak hanya teknologi yang dibutuhkan selain itu, harus dibarengi dengan pendidikan yang cukup untuk menggunakan teknologi yang lebih canggih tersebut.

Tingkat pendidikan yang dimiliki nelayan juga sangat berpengaruh pada hasil tangkapan dari para nelayan yang ada di Indonesia. karena dari ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh para nelayan maka para nelayan bisa menggunakan alat-alat canggih yang lebih menguntungkan bagi mereka. Di mana dengan penggunaan alat yang lebih canggih ini bisa meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat pesisir, khususnya nelayan. Sesuai dengan data yang didapatkan menyatakan bahwa nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah.

Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan pengawetan ikan. Ikan cepat mengalami proses pembusukan dibandingkan dengan

bahan makanan lain disebabkan oleh bakteri dan perubahan kimiawi pada ikan. Oleh karena itu, diperlukan teknologi pengawetan ikan yang baik. Selama ini, nelayan hanya menggunakan cara yang tradisional untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi.

Namun nelayan di Indonesia tidak terlalu memperhatikan mengenai pendidikan, sesuai dengan data yang didapatkan menyebutkan bahwasannya, jika dilihat dari pendidikan anak nelayan cukup memprihatinkan. Ada beberapa fenomena yang penulis amati waktu observasi lapangan pada umumnya anak nelayan manja disebabkan karena jika mereka ikut melaut ataupun bekerja dilaut maka mereka akan mendapatkan uang yang biasanya dipergunakan untuk berfoya-foya, selain itu juga faktor penyebab anak tidak sekolah karena sosial budaya yang berkembang dimasyarakat nelayan seperti sekolah bukanlah sesuatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan hidup lebih baik. Karena ada juga yang sekolah tapi ternyata juga melaut, jadi prinsip mereka lebih baik bekerja dan mendapat uang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Percut Sei Tuan Dusun XIV merupakan salah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir yang di mana sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Namun, menurut hasil penelitian bahwasannya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dalam perekonomiannya masih sangat kurang dalam pendapatan mereka sehari-harinya. Sebagian masyarakat yang ada di Percut Sei Tuan Dusun XIV ada yang sudah menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih. Namun, ada juga Sebagian mereka yang belum melakukan penerapan PHBS di sekitar lingkungan rumahnya. Pembuangan limbah yang ada di Percut Sei Tuan Dusun XIV kebanyakan merka membuangnya ke selokkan. Tetapi, ada juga yang membuang ke laut dan membuang ke pembungan limbah khusus. Masyarakat Percut Sei Tuan Dusun XIV kebanyakan melakukan pengobatan ke puskesmas/rumah sakit dari pada melakukan pengobatan secara tradisional dan membeli obat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, Z. O. N., Angraini, D. I., & Soleha, T. U. (2017). Pengaruh pengetahuan, pendidikan dan ekonomi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada Masyarakat Desa Pekonmon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Majority*, 7(1), 6-13.
- Amraeni, Y., & Nirwan, M. (2021). Sosial Budaya Kesehatan dan Lingkungan Masyarakat Pesisir dan Tambang. Penerbit NEM.
- Danilwan, Yuris dkk. (2022). Kemandirian Masyarakat Pesisir Tinjauan Potensi Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat. CV MEDIA SAINS INDONESIA.
- Nur, M. I. (2019). Gambaran dan Faktor yang Memengaruhi Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Khususnya Nelayan.
- Purnama, Muhammad Fajar., dan Ermayanti Ishak. (2023). *BUKU AJAR Sosiologi Perikanan dan Kelautan (Vol. 1)*. Solok: LPP Balai Insan Cendekia.
- Pinto, Z. (2016). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>
- Rahmat, Abdul, dkk. (2020). *Belajar dari Alam Biluhu*. Ideas Publishing.
- Ratnawati, E., Muin, S., & Idham, M. (2019). Tingkat Kepedulian masyarakat pesisir dalam melestarikan fungsi hutan mangrove dan hutan payau di desa Sukabaru Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 1, 1-476.
- Siregar, P. A., Simanjuntak, S. F. S., Ginting, F. H., Tarigan, S., Hanum, S., & Utami, F. S. (2020). aktivitas fisik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.36590/jika.v2i1.34>
- Susanti, N. (2018). Mitos Matu dalam Kepercayaan Masyarakat Pesisir (Studi di Pekon Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa-Pesisir Barat) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).